

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS
DI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Intan Cahyani¹, Syamsuryani Eka Putri Atjo², Siti Raihan^{3*}

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

[1cahyaniintan760@gmail.com](mailto:cahyaniintan760@gmail.com), [2syamsuryani@unm.ac.id](mailto:syamsuryani@unm.ac.id), [3sitiraihan@unm.ac.id](mailto:sitiraihan@unm.ac.id)*

ABSTRACT

This study aims to improve students' creative thinking skills through the application of the inquiry learning model in science and social studies learning for fifth-grade elementary school students. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and Taggart model, which consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The study was conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The research subjects were 15 fifth-grade students at SD Negeri 55 Padang Lambe, Palopo City. Data collection techniques included observation and written tests. Data analysis was performed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed that the application of the inquiry learning model improved students' creative thinking skills, as evidenced by increased activeness in asking questions, discussing, and expressing ideas. Teacher activity increased from 61.1% in cycle I to 88.9% in cycle II, student activity increased from 41.6% in cycle I to 83% in cycle II, and learning mastery increased from 33.3% in cycle I to 80% in cycle II. Students' creative thinking skills developed in the aspects of fluency (from 65% to 85%), flexibility (from 60% to 82%), originality (from 58% to 80%), and elaboration (from 62% to 83%). The learning process also became more interactive, meaningful, and student-centered. Thus, it can be concluded that the application of the inquiry learning model is effective in improving students' creative thinking skills in science and social studies learning for fifth-grade elementary school students.

Keywords: Inquiry Learning Model, Creative Thinking, Science and Social Studies, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 55 Padang Lambe Kota Palopo yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes tertulis. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa penerapan model pembelajaran inquiry mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan ide. Aktivitas guru meningkat dari 61,1% pada siklus I menjadi 88,9% pada siklus II, aktivitas siswa meningkat dari 41,6% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II, dan ketuntasan belajar meningkat dari 33,3% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Kemampuan berpikir kreatif siswa berkembang pada aspek kelancaran (dari 65% menjadi 85%), keluwesan (dari 60% menjadi 82%), keaslian (dari 58% menjadi 80%), dan elaborasi (dari 62% menjadi 83%). Proses pembelajaran juga menjadi lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inquiry, Berpikir Kreatif, IPAS, Sekolah Dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar merupakan bidang integratif yang strategis dalam membangun kesadaran ekologis dan sosial sejak dini. IPAS terdiri dari dua mata pelajaran yang sebelumnya berdiri sendiri pada Kurikulum 2013, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini telah banyak diterapkan di beberapa jenjang pendidikan, kedua mata pelajaran tersebut digabungkan menjadi IPAS. Kebijakan penggabungan ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak usia sekolah dasar melihat segala sesuatu secara

utuh, holistik, dan terpadu, sehingga materi IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu kesatuan tematika yang saling terkait dalam fenomena kehidupan sehari-hari (Rahmayati et al., 2023).

Pada jenjang pendidikan dasar, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pengalaman belajar yang adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Inovasi kurikulum di Sekolah Dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya inovasi berbasis konteks lokal, peran sentral guru sebagai agen perubahan, serta pentingnya

komunitas profesional dan kepemimpinan sekolah dalam menunjang keberhasilan inovasi (Raihan, 2025a). Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, mendorong otonomi profesional, dan meningkatkan kolaborasi melalui komunitas belajar (Raihan, 2025a; Helmi et al., 2025).

Landasan yuridis pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 40 Ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah juga menegaskan bahwa muatan pembelajaran IPAS pada jenjang SD/MI dirancang untuk membangun kepekaan, kepedulian, dan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Kebijakan ini

sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, tetapi juga dapat memperdalam pemahaman terkait alam dan keadaan sosial di dunia, terutama di Indonesia. Keberhasilan inovasi kurikulum di Sekolah Dasar sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan kurikulum nasional, kesiapan sumber daya di tingkat sekolah, serta dukungan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif (Raihan, 2025a). Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, masih banyak guru yang memerlukan pendampingan dalam merancang pembelajaran yang transformatif dan adaptif sesuai semangat Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Astuti dan Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa

kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual di era Kurikulum Merdeka masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pemahaman konsep dan keterampilan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan orientasi pendidikan saat ini, dunia pendidikan dituntut untuk lebih memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun kondisi fisik dan intelektualnya (Raihan et al., 2025). Pentingnya pendidikan merupakan salah satu modal awal yang dapat memberikan pengetahuan, kemampuan, dan wawasan yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam konteks abad ke-21, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan konten semata, tetapi pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Raihan, 2025b). Pembelajaran abad ke-21

menuntut siswa mampu berpikir tingkat tinggi, termasuk di dalamnya kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bersaing di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 (Yuliati et al., 2021).

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah komunikasi. Di dalam proses pembelajaran, komunikasi yang baik merupakan hal yang harus diperhatikan sehingga siswa dapat aktif mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam pembelajaran di kelas, terkadang siswa masih kurang baik dalam berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan (Raihan et al., 2024).

Melaksanakan pembelajaran di kelas memerlukan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar sesuai karakteristik siswa yang cukup beragam. Sebagaimana dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, maka diperlukan

strategi pembelajaran efektif dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, interaktif, partisipatif, dan menyenangkan bagi peserta didik (Julimah et al., 2020). Penelitian terkini oleh Firdausiyah et al. (2024) juga menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Kemampuan berpikir kreatif akan mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif solusi yang inovatif. Berpikir kreatif merupakan aspek penting untuk menciptakan dan menemukan ide dan argumen, mengajukan pertanyaan, mengakui kebenaran argumen, bahkan membuat siswa dapat berpikiran terbuka dan responsif terhadap berbagai perspektif agar dapat menyelesaikan masalah (Purwanti et al., 2024).

Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Berpikir kreatif merupakan berpikir yang teliti, dapat menghubungkan, dan dapat mengevaluasi semua aspek dari sebuah situasi ataupun suatu kondisi,

selain itu berpikir kreatif merupakan berpikir yang masih original atau murni dan reflektif sehingga menghasilkan sebuah produk yang kompleks (Jumanto & Adi, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani et al. (2019) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir abad ke-21 melalui model pedagogik multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Lebih lanjut, penelitian oleh Yulianti dan Febriyanto (2022) membuktikan bahwa model pembelajaran multiliterasi efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar, yang tidak terlepas dari peran berpikir kreatif dalam proses pemahaman sains.

Dalam hal ini, guru memegang peran kunci dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk aktif belajar, berpikir kritis, serta mengembangkan potensi diri mereka (Dwi Amalia et al., 2023). Guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa, Pagarra, dan Raihan (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri efektif diterapkan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang dibuktikan melalui hasil analisis inferensial menggunakan *independent sample t-test* yang mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Puspita (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis multiliterasi efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar, di mana keterampilan menulis kreatif erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 55 Padang Lambe Kota Palopo, ditemukan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi Ekosistem dalam Harmonis. Berdasarkan observasi

awal di kelas V, sebagian besar siswa cenderung hanya mampu menghafal fakta-fakta mengenai komponen ekosistem tanpa mampu mengaitkannya secara lebih luas atau menghasilkan ide-ide baru yang bersifat kreatif. Siswa juga kesulitan saat diminta untuk menggambarkan hubungan antar komponen ekosistem melalui diagram, membuat model ekosistem sederhana, atau memprediksi dampak perubahan pada salah satu komponen ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada pemberian materi secara langsung dari guru, sedangkan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengembangkan ide-ide kreatif masih sangat terbatas.

Kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang mendukung proses berpikir kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau inkuiri, juga menjadi faktor yang memperkuat permasalahan ini. Akibatnya, siswa belum terbiasa untuk berpikir kreatif dalam memahami konsep keseimbangan ekosistem serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa

analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh minimnya variasi model pembelajaran dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka perlu dihadirkan suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu memecahkan masalah pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mampu berpikir kreatif.

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan secara mandiri atau berkelompok. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi (Depin et al., 2024).

Pembelajaran inkuiri juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, di mana penerapan model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat

langsung dalam proses penemuan pengetahuan (Elisa et al., 2024). Konsep inkuiri dalam pembelajaran sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Pagarra et al., 2022).

Model pembelajaran inkuiri dipilih karena memiliki keunggulan yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran IPAS, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan melalui pengamatan, eksperimen, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Proses ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mencari data, serta mengembangkan jawaban kreatif terhadap suatu masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif lebih terfasilitasi (Saogo & Hardjono, 2024).

Penelitian terkait inovasi kurikulum juga menegaskan bahwa

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa, yang sejalan dengan prinsip-prinsip model inkuiri (Raihan, 2025a). Selain itu, penelitian oleh Nurlaila Husain et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi kegiatan literasi dengan tema pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir kreatif siswa, yang sejalan dengan pendekatan inkuiri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian oleh Saogo dan Hardjono (2024) menemukan bahwa peningkatan berpikir kreatif siswa dapat dilihat dari pra siklus yaitu 39%, kemudian siklus I mencapai 71%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86%.

Model pembelajaran inkuiri juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA, terlihat dari pra siklus 18% (5 siswa tuntas), siklus I mencapai 25% (7 siswa tuntas), dan pada siklus II mencapai 89% (25 siswa tuntas). Hasil penelitian Lestari (2018) juga

membuktikan bahwa penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran IPA, sedangkan Sanjaya (2016) menegaskan bahwa inkuiri mampu menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis secara lebih efektif dibandingkan model pembelajaran lainnya.

Pembelajaran multiliterasi juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar, di mana hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kurang berminat menjadi sangat berminat (Raihan, 2024). Penelitian terbaru oleh Firdausiyah et al. (2024) tentang efektivitas model multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman materi cerita rakyat juga membuktikan bahwa pendekatan multiliterasi yang mengintegrasikan berbagai bentuk teks, gambar, dan simbol mampu meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Agung Pramujiono et al. (2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi berbantuan media *big book* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca

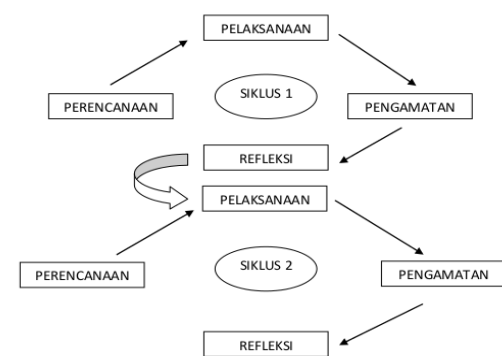
pemahaman siswa di kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian langkah-langkah model inkuiri secara sistematis dalam pembelajaran IPAS materi ekosistem, yang sebelumnya belum pernah diterapkan secara optimal di SD Negeri 55 Padang Lambe Kota Palopo. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan pada setiap siklusnya, sehingga efektivitas penerapan model dapat diukur secara bertahap dan mendalam.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 55 Padang Lambe Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPAS.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis sebagai sumber referensi ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat



memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan dasar, khususnya terkait dengan pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keberhasilan inovasi pembelajaran sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan kurikulum nasional, kesiapan sumber daya di tingkat sekolah, serta dukungan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif (Raihan, 2025a; Helmi et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru, yang juga berperan sebagai peneliti, mulai dari perencanaan hingga evaluasi terhadap tindakan nyata dalam proses pembelajaran di kelas, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran (Yusri, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Desain penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Arikunto & Supardi, 2015). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran.

Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan November 2025. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 55 Padang Lambe, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini

didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V yang rendah pada pembelajaran IPAS.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 55 Padang Lambe yang berjumlah 15 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan, serta seorang guru kelas V yang bertindak sebagai observer. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS masih tergolong rendah.

Prosedur penelitian mengacu pada model PTK Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar materi rantai makanan, penyusunan instrumen observasi dan penilaian kemampuan berpikir kreatif, penentuan indikator kemampuan berpikir kreatif, serta penyiapan bahan ajar IPAS yang sesuai. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inquiry melalui langkah-langkah: orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Tahap observasi dilakukan oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil observasi dan hasil belajar siswa guna menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Siklus II dilaksanakan dengan perencanaan yang disusun berdasarkan refleksi siklus I, dengan materi jaring-jaring makanan dan transfer energi antar makhluk hidup, serta perbaikan pada aspek-aspek yang belum optimal.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes kemampuan berpikir kreatif berbentuk esai. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran inquiry yang terdiri atas 6 aspek dengan 18 indikator pengamatan. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang mencakup 4 indikator berpikir kreatif (kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi).

Tes kemampuan berpikir kreatif terdiri atas 5 soal esai yang diberikan pada setiap akhir siklus, dengan pedoman penskoran yang mengacu pada rubrik penilaian kemampuan berpikir kreatif (Munandar, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model inquiry. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan.

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif yang dianalisis dengan menghitung nilai akhir siswa, rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan belajar.

Indikator keberhasilan proses pembelajaran ditetapkan apabila persentase pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran inquiry mencapai minimal 75% dengan kategori baik (Arikunto, 2013). Indikator keberhasilan hasil penelitian

ditetapkan apabila 80% dari total siswa mencapai nilai ≥ 75 dengan kategori kreatif. Kriteria kemampuan berpikir kreatif mengacu pada tingkat penguasaan: 81%-100% (sangat kreatif), 61%-80% (kreatif), 41%-60% (cukup kreatif), dan 21%-40% (kurang kreatif) (Sumarwati & Jailani, 2013). Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dianalisis secara deskriptif naratif untuk menggambarkan keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian



Gambar 2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah rantai makanan dan jaring-jaring makanan, sedangkan pada siklus II adalah transfer energi antar makhluk hidup. Berikut dipaparkan proses dan hasil yang diperoleh dari setiap siklus.

a. Siklus I

1) Perencanaan Siklus I

Penelitian diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi rantai makanan. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan berkomunikasi dan berkonsultasi dengan wali kelas V sebagai observer. Peneliti melakukan beberapa persiapan: menyiapkan materi pelajaran seperti buku kurikulum Merdeka dan media internet, membuat modul ajar siklus I, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat format observasi guru dan siswa, serta membuat tes evaluasi berupa essay 5 nomor beserta pedoman penskoran.

2) Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 14 November 2025. Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan ketua kelas memimpin doa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai.

Pada tahap orientasi, guru melakukan apersepsi dengan

mengaitkan materi sebelumnya tentang makhluk hidup dan lingkungannya. Guru mengajukan pertanyaan kontekstual, “Mengapa ayam memakan padi?” dan “Dari mana energi ayam berasal?” Beberapa peserta didik mengangkat tangan dan menjawab dengan antusias. Guru kemudian menampilkan video dan gambar tentang ekosistem sawah. Peserta didik mencatat makhluk hidup yang mereka temukan pada tayangan tersebut.

Pada tahap merumuskan masalah, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok berdiskusi mengenai hubungan makan dan dimakan pada ekosistem sawah. Guru membimbing dengan meminta siswa menuliskan minimal tiga pertanyaan yang muncul. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain: “Mengapa padi disebut sumber energi?”, “Apakah semua hewan memakan tumbuhan?”, dan “Apa yang terjadi jika salah satu makhluk hidup hilang?”

Pada tahap merumuskan hipotesis, guru meminta setiap kelompok mengemukakan dugaan sementara mengenai urutan makhluk hidup dalam rantai makanan. Peserta

didik mulai menyusun dugaan seperti “Padi dimakan ayam, ayam dimakan ular, lalu ular dimakan elang.” Guru kemudian meminta peserta didik menuliskan alasan dari dugaan tersebut.

Pada tahap mengumpulkan data, guru membagikan kartu gambar yang terdiri atas produsen, konsumen tingkat I, II, III, dan pengurai. Setiap kelompok diminta menyusun kartu tersebut menjadi rantai makanan yang logis. Guru berkeliling memberikan bimbingan dan pertanyaan pengarah seperti, “Siapa yang menjadi sumber energi pertama?” Hasil penyusunan dituangkan dalam LKPD dan dibuat diagram sederhana.

Pada tahap menguji hipotesis, peserta didik membandingkan hasil penyusunan rantai makanan dengan dugaan awal. Diskusi kelas dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian hasil. Guru memberikan penguatan konsep mengenai peran produsen, konsumen, dan pengurai.

Pada tahap menarik kesimpulan, guru meminta peserta didik merumuskan pengertian rantai makanan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Peserta didik menuliskan kesimpulan dengan bahasa mereka sendiri.

3) Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 mencapai 61,1% (kategori cukup) dan pertemuan 2 mencapai 72,2% (kategori baik). Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 mencapai 41,6% (kategori kurang) dan pertemuan 2 mencapai 66,7% (kategori cukup).

4) Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Siklus I

Hasil tes kemampuan berpikir kreatif siklus I menunjukkan indikator kelancaran 65% (kreatif), keluwesan 60% (cukup kreatif), keaslian 58% (cukup kreatif), dan elaborasi 62% (kreatif). Dari 15 siswa, hanya 5 siswa (33,3%) yang mencapai ketuntasan (KKTP 75), sedangkan 10 siswa (66,7%) belum mencapai ketuntasan. Indikator keberhasilan belum tercapai, sehingga dilanjutkan ke siklus II.

5) Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry pada siklus I belum berjalan optimal. Guru masih kurang memberikan bimbingan pada tahap menguji hipotesis dan menyimpulkan. Beberapa siswa masih pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Perbaikan

untuk siklus II meliputi: peningkatan bimbingan guru pada setiap tahap, pemberian motivasi agar siswa lebih aktif bertanya, arahan yang lebih terstruktur dalam diskusi kelompok, serta pemberian stimulus pertanyaan yang mendorong pengembangan ide kreatif.

b. Siklus II

1) Perencanaan Siklus II

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan refleksi siklus I. Materi yang diajarkan adalah jaring-jaring makanan dan transfer energi antar makhluk hidup. Peneliti kembali menyusun modul ajar, LKPD, instrumen observasi, dan tes evaluasi dengan perbaikan pada aspek-aspek yang belum optimal.

2) Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 18 November 2025. Pada tahap orientasi, guru menampilkan beberapa contoh rantai makanan dalam ekosistem sawah:

Padi → Tikus → Ular → Elang; Padi → Belalang → Katak → Ular; Padi → Burung → Elang.

Guru meminta peserta didik mengamati dan membandingkan hubungan antar rantai makanan tersebut. Melalui tanya jawab, peserta

didik menyadari bahwa rantai makanan saling berhubungan membentuk jaring-jaring makanan.

Pada tahap merumuskan masalah, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok merumuskan pertanyaan terkait keterkaitan antar rantai makanan. Pertanyaan yang muncul antara lain: “Bagaimana beberapa rantai makanan dapat saling terhubung?”, “Mengapa satu hewan bisa menjadi bagian dari beberapa rantai makanan?”, dan “Bagaimana aliran energi terjadi dalam jaring-jaring makanan?”

Pada tahap merumuskan hipotesis, peserta didik menyampaikan dugaan sementara. Contoh hipotesis: “Jika satu hewan memakan lebih dari satu jenis makanan, maka akan terbentuk hubungan yang saling terhubung,” dan “Energi tetap mengalir dari produsen ke konsumen walaupun dalam bentuk jaringan.”

Pada tahap mengumpulkan data, setiap kelompok diberikan daftar makhluk hidup. Peserta didik menyusun beberapa rantai makanan terlebih dahulu, kemudian menggabungkannya menjadi satu diagram jaring-jaring makanan. Hasil

kerja ditempelkan pada kertas karton dengan judul “Jaring-Jaring Makanan Ekosistem Sawah.”

Pada tahap menguji hipotesis, setiap kelompok mempresentasikan diagram di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan. Guru membantu meluruskan konsep jika terdapat kesalahan.

Pada tahap menarik kesimpulan, guru bersama peserta didik menyimpulkan bahwa jaring-jaring makanan merupakan kumpulan beberapa rantai makanan yang saling berhubungan.

3) Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 mencapai 77,8% (kategori baik) dan pertemuan 2 mencapai 88,9% (kategori baik). Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 mencapai 75% (kategori baik) dan pertemuan 2 mencapai 83% (kategori baik).

4) Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Siklus II

Hasil tes kemampuan berpikir kreatif siklus II menunjukkan peningkatan signifikan: kelancaran 85% (sangat kreatif), keluwesan 82% (sangat kreatif), keaslian 80% (kreatif), dan elaborasi 83% (sangat kreatif). Dari 15 siswa, 12 siswa (80%)

telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 siswa (20%) belum. Indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga penelitian dinyatakan berhasil.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas Guru (Pertemuan 2)	72,2%	88,9%	16,7%
Aktivitas Siswa (Pertemuan 2)	66,7%	83%	16,3%
Kelancaran	65%	85%	20%
Keluwesannya	60%	82%	22%
Keaslian	58%	80%	22%
Elaborasi	62%	83%	21%
Ketuntasan Belajar	33,3%	80%	46,7%

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada pembelajaran IPAS. Peningkatan ini terjadi karena model inquiry melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan merumuskan

masalah, menyusun hipotesis, melakukan penyelidikan, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan (Hidayat & Nizar, 2021).

Keterlibatan aktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan berbagai ide (kelancaran), melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang (keluwesan), mengemukakan gagasan yang unik (keaslian), serta mengembangkan ide secara rinci (elaborasi). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) bahwa pembelajaran inquiry mampu mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif karena siswa terlibat langsung dalam proses penyelidikan ilmiah.

Peningkatan aktivitas guru dari 61,1% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 88,9% pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam menerapkan langkah-langkah model inquiry. Guru mampu memfasilitasi siswa dalam merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data melalui diskusi kelompok, menguji hipotesis melalui presentasi hasil kerja, serta membimbing siswa dalam menarik kesimpulan. Hal ini

sesuai dengan pendapat Isti dan Suryanti (2013) bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran inquiry.

Peningkatan aktivitas siswa dari 41,6% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 83% pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengemukakan ide, berdiskusi, serta memberikan tanggapan. Siswa juga mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat yang berbeda serta mampu menjelaskan ide secara lebih rinci. Hal ini sejalan dengan pendapat Hafiza et al. (2022) bahwa model inquiry menuntut siswa secara aktif menggunakan keterampilannya untuk menemukan masalah pada materi yang dipelajari.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada keempat indikator juga sejalan dengan hasil penelitian Saogo dan Hardjono (2024) yang menemukan peningkatan berpikir kreatif siswa dari pra siklus 39% menjadi 86% pada siklus II. Demikian pula penelitian Elisa et al. (2024) membuktikan bahwa model inkuiri memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inquiry terbukti

efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar (Raihan, 2025a; Raihan et al., 2025).

E. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran IPAS materi ekosistem di kelas V SD Negeri 55 Padang Lambe Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa indikator yang telah dicapai.

1. Aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan 1, persentase keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 61,1% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 72,2% dengan kategori baik. Pada siklus II, aktivitas guru terus meningkat menjadi 77,8% pada pertemuan 1 (kategori baik) dan 88,9% pada pertemuan 2 (kategori baik).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam memfasilitasi siswa pada setiap tahapan pembelajaran *inquiry*, mulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, hingga menarik kesimpulan.

2. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I pertemuan 1, persentase aktivitas siswa hanya mencapai 41,6% dengan kategori kurang, kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 66,7% dengan kategori cukup. Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 75% pada pertemuan 1 (kategori baik) dan 83% pada pertemuan 2 (kategori baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan ide, berdiskusi dengan teman kelompok, memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, serta berani menyampaikan pendapat yang berbeda.
3. Kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat pada keempat indikator.

Indikator kelancaran (*fluency*) meningkat dari 65% (kreatif) pada siklus I menjadi 85% (sangat kreatif) pada siklus II. Indikator keluwesan (*flexibility*) meningkat dari 60% (cukup kreatif) menjadi 82% (sangat kreatif). Indikator keaslian (*originality*) meningkat dari 58% (cukup kreatif) menjadi 80% (kreatif). Indikator elaborasi (*elaboration*) meningkat dari 62% (kreatif) menjadi 83% (sangat kreatif). Peningkatan ini terjadi karena siswa terbiasa menghasilkan banyak gagasan, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengemukakan ide yang unik, serta menjelaskan ide secara rinci melalui kegiatan *inquiry*.

4. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat dari 33,3% (5 dari 15 siswa) pada siklus I menjadi 80% (12 dari 15 siswa) pada siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% siswa mencapai nilai KKTP ≥ 75 telah tercapai pada siklus II, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru,

disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *inquiry* secara berkelanjutan dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lainnya, serta terus meningkatkan keterampilan dalam memberikan pertanyaan pemantik dan bimbingan yang terarah agar siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif. Bagi siswa, diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, mencoba berbagai alternatif jawaban, serta mengembangkan ide secara lebih rinci. Bagi sekolah, pihak sekolah disarankan untuk mendukung guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *inquiry* melalui penyediaan sarana pembelajaran, media pendukung, serta pelatihan yang relevan, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan materi yang berbeda atau dengan menguji efektivitas model *inquiry* dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya melalui penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Pramujiono, Dudu Suhandi Saputra, & Reza Rachmadtullah. (2021). Model pembelajaran multiliterasi berbantuan media big book terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 282-290. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i2.19860>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Astuti, I. A., & Wahyuni, D. (2022). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *7*(2), 123-134.
- Depin, Nurwahid, H., Yohanes Sulla, F., & Barella, Y. (2024). Inquiry learning: Pengertian, sintaks dan contoh implementasi di kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, *1*(2), 39-43.
- Dwi Amalia, F., Setiawan, F., & Dian Ayu Afiani, K. (2023). Project based learning sebagai solusi melatih keterampilan berpikir kreatif siswa SD dalam pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 4034-4052.
- Elisa, E., Pagarra, H., & Raihan, S. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *MELIOR: Jurnal Riset Pendidikan dan*

- Pembelajaran Indonesia*, *4*(1), 1-10.
- Firdausiyah, M., Kironoratri, L., & Ermawati, D. (2024). Efektivitas model multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman materi cerita rakyat. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *7*(1), 270-280. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4071>
- Hafiza, H., Hairida, H., Rasmawan, R., Enawaty, E., & Ulfah, M. (2022). Profil kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI IPA di SMAN 9 Pontianak pada materi sistem koloid. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 4681-4693.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2089-2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Helmi, D., Raihan, S., Romlah, L. S., Fitriya, Y., Agustina, L., Hutapea, B., Ridma, Halirat, K., & Yanti, M. (2025). *Kurikulum merdeka: Implementasi, refleksi, dan praktik terbaik di sekolah*. (Buku).
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (analysis, design, development, implementation and evaluation) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 28-37.
- Isti, S. N. D., & Suryanti. (2013). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. *Berpikir Kreatif Melalui Model Inkuiri*, *1*(2), 1-14.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Julimah, J., Rahmat, A., & Kurniawan, D. (2020). Strategi pembelajaran efektif di era pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *2*(2), 45-52.
- Jumanto, J., & Adi, Y. K. (2023). Profil kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VI ditinjau dari prestasi akademik. *Jurnal Sinektik*, *5*(1), 82-87.
- Lestari, N. K. (2018). Penerapan model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 112-120.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Nurlaila Husain, Sri Widyarti Ali, Helena Badu, Fahria Malabar, Irmawaty Umar, Magvirah El Walidayni Kau, Indri Wirahmi Bay, & R. M. (2023). Strategi kegiatan literasi dengan tema "Fun Learning" untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Pendidikan, Sains dan Teknologi*, *1*(2), 10-15.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model pedagogik multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir abad ke-21. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *11*(2), 117-

126. <https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.18821>
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media pembelajaran*. Badan Penerbit UNM.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanti, Hayat, M. S., Dewi, E. R. S., & Roshayanti, F. (2024). Analisis keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMPN 1 Jumo dalam pembelajaran IPA. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *16*(1), 17-24.
- Puspita, A. M. I. (2019). Efektivitas model pembelajaran berbasis multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(2), 31-37. <https://doi.org/10.47971/mjpgm.i.v2i2.136>
- Rahmayati, G. T., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2023). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), Article 5.
- Raihan, S. (2024). Efektivitas pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 4717-4727.
- Raihan, S. (2025a). Inovasi kurikulum sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur terhadap tantangan dan peluang transformasi pendidikan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, *7*(1), 13-23.
- Raihan, S. (2025b). Tren desain pembelajaran abad-21 sebagai inovasi kurikulum untuk pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, *7*(1), 24-35.
- Raihan, S., Nurhaedah, & Muthmainnah, N. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem centered learning terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Borong. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 957-969.
- Raihan, S., Pada, A., Makassar, A., Idrus, N. A., & Riag Tati, A. D. (2025). Inovasi kurikulum pembelajaran IPAS berbasis proyek terintegrasi culturally responsive teaching untuk siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 50-63.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Saogo, J., & Hardjono, N. (2024). Penerapan model inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri

- Mangunsari 01. *Journal of Social Science Research*, *4*, 1906-1921.
- Sumarwati, S., & Jailani, J. (2013). Pedoman penilaian kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *17*(1), 1-16.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliati, Y., & Febriyanto, B. (2022). Efektivitas model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, *1*(1), 68-73.
- Yuliati, Y., Febriyanto, B., & Saputra, D. S. (2021). Efektivitas model pembelajaran multiliterasi terhadap literasi sains siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *4*(2), 339-344. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i2.3397>
- Yusri, A. Z. (2020). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 45-52.